

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat fakta selama ini, pembelajaran menulis naskah drama di SMA Negeri 8 Bandar Lampung belum sepenuhnya optimal. Siswa hanya menulis ulang naskah yang pernah ada tanpa muncul ide-ide baru. Tidak munculnya ide-ide baru dalam penulisan naskah drama membuat pembelajaran menulis naskah drama hanya monoton dan menjadikan siswa tidak kreatif. Apabila diambil rata-rata nilai dalam penulisan naskah drama maka tidak sampai 50% siswa yang tuntas menulis naskah drama atau hanya sebesar 45,34 % dengan kategori kurang, sedangkan KKM untuk tahun ini adalah 71.

Peningkatan nilai KKM setiap tahunnya memungkinkan siswa yang tidak tuntas dalam menulis naskah drama akan semakin banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan masalah dari terhambatnya pembelajaran menulis naskah drama di sekolah agar tujuan dan manfaat pembelajaran sastra tercapai.

Kendala yang selama ini dihadapi oleh guru dan siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung dalam proses pembelajaran antara lain adalah materi yang disampaikan hanya terbatas pada sumber buku yang ada di perpustakaan atau buku pegangan

guru, dan Lembar Kerja Siswa (LKS), strategi pembelajaran menulis naskah drama tampaknya monoton tidak adanya variasi strategi pembelajaran di kelas. Kurangnya motivasi serta tidak adanya model untuk dijadikan contoh bagi siswa-siswa yang sudah mempunyai minat menulis khususnya menulis naskah drama. Kurang tertariknya siswa dalam menulis naskah drama dan minimnya pengetahuan tentang bagaimana cara menulis naskah drama.

Kesulitan itu pun dipengaruhi oleh pengajaran guru yang masih bersifat konvensional. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran menulis naskah kurang diminati dan mengakibatkan nilai dalam menulis naskah drama rendah .

Pembelajaran menulis naskah drama, memang tidak bisa dilakukan begitu saja karena dalam standar isi menuntut siswa tidak hanya memahami atau membaca, tetapi siswa dituntut untuk memproduksi atau menciptakan naskah drama. Hal ini, dapat kita lihat dalam Standar Kompetensi (SK) 16 tentang Menulis Naskah Drama dan Kompetensi Dasar (KD) 16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama. Kompetensi Dasar (KD) 16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

Sesuai dengan standar isi kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran tersebut meliputi kegiatan atau kemampuan menyimak atau mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks dan produktif. Oleh karena itu, untuk keterampilan menulis, ketiga keterampilan di bawahnya haruslah saling

mendukung. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dengan keterampilan menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan.

Dari keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling “dihindari” oleh siswa. Hal itu dikarenakan keterampilan menulis membuat siswa bosan dan sulit menuangkan ide mereka dalam tulisannya. Salah satu materi yang dianggap sulit dalam pembelajaran menulis adalah menulis naskah drama. Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, yang didapati siswa memiliki kesulitan dalam menulis naskah drama, terutama dalam menentukan tema; menciptakan dialog antar tokoh dan mengembangkan jalan cerita. Data ini didapatkan dari hasil pembelajaran menulis naskah drama selama ini, siswa selalu mendapat nilai di bawah nilai KKM 71 dan hanya beberapa siswa saja yang mendapat nilai sesuai KKM. Siswa selalu mengulang naskah drama yang pernah mereka dapat tanpa berusaha untuk menciptakan naskah-naskah yang baru. Ide yang diharapkan muncul dalam menulis naskah drama ternyata tidak ada. Menulis naskah drama hanya dipandang pelajaran yang tidak sulit dan membosankan.

Selama ini asumsi menulis naskah drama dimata sebagian siswa merupakan sebuah pelajaran yang sulit dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain. Asumsi itu memang benar karena menulis naskah drama membutuhkan proses kreatif dan keterampilan menulis untuk dapat merangsang penonton maupun

pemain. Sebuah naskah drama yang baik dapat menghasilkan drama yang bermutu.

Proses kreatif adalah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. Misalnya, bagaimana muncul inspirasi tulisan. Lalu bagaimana inspirasi itu mengendap dalam pikiran penulis dan bagaimana inspirasi itu dituangkan dalam tulisan (Komaidi, 2011: 5). Melalui pembelajaran menulis naskah drama diharapkan siswa mempunyai nilai kreatif dan menghayati setiap pengalamannya.

Penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan. Ada unsur- unsur fundamental dalam naskah antara lain 1) penciptaan latar (*creating setting*); 2) penciptaan tokoh yang hidup (*freshing out characters*); 3) penciptaan konflik- konflik (*working with conflicts*); penulisan adegan; dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario (Komaidi, 2011: 188). Jadi menulis naskah drama adalah menulis tiap adegan secara rinci. Pembelajaran menulis naskah drama harus berpusat pada siswa. Fokus kegiatannya adalah bagaimana melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran dan bagaimana menumbuhkembangkan daya kreatif dalam diri siswa. Oleh sebab itu, perlu diupayakan agar siswa terlibat secara aktif dan kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan media pengajaran.

Media tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dan pemberi pesan ke penerima pesan. Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi

yang lebih penting lagi dapat pula digunakan oleh siswa. seperti yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan media komik.

Penggunaan media komik dimaksudkan untuk membantu proses belajar- mengajar guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media komik dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan alasan-alasan tertentu. Media komik dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat memunculkan motivasi pada diri siswa. Komik yang terdiri dari gambar-gambar akan menjadikan variasi dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar- mengajar. Antusiasme siswa untuk membeli komik dapat dimanfaatkan peneliti untuk dijadikan media pembelajaran di sekolah.

Perkembangan komik yang semakin pesat dapat dimanfaatkan sebagai variasi pemilihan komik yang cerdas. Komik mudah didapatkan dan saat ini komik sedang banyak penggemarnya. Hingga kini masyarakat masih menikmati komik sebagai salah satu bacaan favorit , lihat koran Kompas,27 Januari 2013 hal 13.

Terdapat tiga komponen pembentuk komik yang dapat membantu siswa dalam menulis naskah drama, yaitu gambar, teks, dan urutan atau alur. Gambar yang membentuk adegan dalam komik dapat membantu siswa untuk menentukan adegan-adegan, siswa dapat membayangkan dengan mudah adegan-adegan yang akan dipilih dalam naskah drama yang ditulis. Gambar-gambar yang ada dalam komik pun dapat diadaptasi ke dalam bentuk kramagung atau wawancang. Teks pada komik berbentuk dialog-dialog antar tokoh serta latar ataupun petunjuk laku. Teks ini membantu siswa untuk menentukan dialog-dialog antartokoh dan pengembangannya. Teks pada komik yang mengilustrasikan latar dapat dijadikan sebagai acuan pemunculan latar pada naskah drama. Urutan peristiwa yang

terdapat dalam komik dapat dijadikan sebagai patokan alur dalam menulis naskah drama.

Peneliti berharap dengan menggunakan media komik, siswa dapat memunculkan ide kreatifnya dalam menulis naskah drama sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan menggunakan media komik, siswa mempunyai pengalaman pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran menulis naskah drama tidak monoton.

Prinsip penggunaan media pembelajaran dalam buku Sumiati (2007: 170) adalah media pembelajaran hendaknya mendorong kreativitas siswa, dan memberi kesempatan siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi (menemukan sendiri). Prinsip tersebut ada pada media komik.

Media komik yang selama ini hanya dianggap karya yang kurang diperhatikan dan mempunyai nilai negatif dapat bermanfaat bagi pembelajaran menulis naskah drama. Komik memperhatikan faktor keindahan (estetika) dengan bentuk dan warna yang menarik sehingga menarik perhatian siswa. Komik melalui gambarnya dapat mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak semua anak dibawa keobjek/peristiwa tersebut. Komik memiliki imajinasi yang tinggi baik peristiwa maupun gambarnya. Melalui tokoh pahlawan dalam komik, nilai-nilai kebaikan mudah diinjeksi kepada pembaca muda secara “ngepop” (Kompas, Minggu 27 Januari 2013).

Dalam buku yang berjudul “Teater Asyik Asyik Teater” Jusmar (2010: 8) mengatakan bahwa bahan untuk menulis naskah drama bisa berasal dari peristiwa sehari-hari, dongeng, *komik*, cuplikan film, karya fiksi (cerpen, cuplikan novel) atau cuplikan adegan dalam suatu lakon, atau sebuah lakon utuh. Alasan-alasan tersebutlah mengapa komik dipakai sebagai media pembelajaran menulis naskah drama. Penggunaan media komik tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung dalam menulis naskah drama .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung kelas XI IPS 4 tahun ajaran 2012-2013?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung kelas XI IPS 4 tahun ajaran 2012-2013?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung kelas XI IPS 4 tahun ajaran 2012-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan memperbaiki proses dan meningkatkan hasil pembelajaran menulis naskah drama siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan

1. Mendeskripsikan perbaikan proses pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menulis naskah drama dengan menggunakan media komik siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Malalui penelitian ini, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih kaya dengan berbagai media yang digunakan dalam pembelajaran yang telah teruji proses dan melalui sebuah penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pengajar memberikan alternatif media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam penulisan naskah drama serta meningkatkan kompetensi guru mengatasi masalah dalam hal pembelajaran menulis naskah drama.

Bagi siswa memunculkan kreativitas dalam menulis, dan meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.

1.5 Definisi Operasional

Pada bagian ini penulis kemukakan beberapa definisi operasional dari variable yang digunakan. Hal ini, dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemakaian istilah. Adapun beberapa istilah yang harus diuraikan pengertiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Media komik adalah media berupa gambar berseri (bukan satu gambar saja) yang digunakan untuk memunculkan dan mengembangkan ide kreatif siswa dalam menulis naskah drama.
- 2) Pembelajaran menulis naskah drama adalah pembelajaran yang menitikberatkan kegiatannya pada penguasaan menulis naskah drama, yaitu sebuah karya sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas.